

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan oleh faktor alam, faktor non alam, dan faktor manusia sehingga mengakibatkan kerugian dan dampak terhadap manusia, material, ekonomi, dan lingkungan yang melebihi kemampuan masyarakat dalam menanggulangnya dengan menggunakan sumber daya mereka. Bencana disebabkan oleh bencana alam (*natural disaster*), non alam dan ulah manusia. Contoh bencana non alam adalah epidemi, kegagalan teknologi, kegagalan modernisasi, dan wabah penyakit. Sedangkan bencana sosial seperti konflik sosial dan teror. Bencana yang disebabkan oleh kejadian alam (*natural disaster*) contohnya tsunami, longsor, banjir dan salah satunya seperti gempa bumi (BNPB, 2017).

Gempa bumi adalah bencana alam yang tidak terduga dengan sumber getaran dari bawah permukaan. Gempa tidak dapat diprediksi, sehingga informasi yang berkembang setelah gempa perlu diwaspadai (Rakhman, 2020). Berdasarkan *United States Geological Survey (USGS)*, *United States Geological Survey, Pacific of fire* atau dikenal sebagai *circum-pacific* adalah gempa bumi terbesar di dunia, garis patahan membentang 40.000 kilometer dari Chili di belahan bumi barat hingga Jepang. dan Asia Tenggara. Di dunia 90% gempa bumi terjadi di sepanjang *ring of fire*. Ada 6 gempa bumi terdahsyat yang tercatat dalam sejarah

dunia, yaitu gempa Chili 1960 (9,5 SR), Gempa Alaska 1964 (9,2 SR), Gempa Jepang 2011 (9 SR), Gempa Rusia 1985 (9 SR), 2010 Gempa Chile (8,8 SR) salah satunya di Indonesia yaitu di Aceh 2004 (9,1 SR) (Dewi, 2017).

Indonesia merupakan negara yang memiliki tingkat kerawanan bencana alam yang cukup tinggi (Hadi, 2019). Berdasarkan data *world risk report* (2018), Indonesia berada pada peringkat ke-36 dengan indeks risiko 10,36 dari 172 negara yang paling rawan bencana alam di dunia karena kehadiran tektonik Indonesia sebagai tempat pertemuan tiga besar dunia. lempeng tektonik (Eurasia, Indo Australia dan Pasifik), Indonesia secara vulkanik merupakan jalur vulkanik aktif yang disebut *pacific ring of fire* (Hermon, 2014).

Indonesia memiliki beberapa sesar seperti sesar Semangko di Sumatera, sesar Palukoro di Sulawesi, dan sesar Sorong di Papua dan Maluku. Salah satu dampak dari sesar tersebut adalah terjadinya gempa bumi (BNPB, 2016). Data dan Informasi Bencana Indonesia (DIBI) (2019) Selama 10 tahun terakhir di Indonesia (2009-2019) telah terjadi 187 gempa bumi dalam kategori bencana dan 9 tsunami yang berdampak pada lebih dari 1 juta orang. Fasilitas umum yang paling banyak rusak adalah sekolah, rumah ibadah, gedung yang mencapai 13.696 unit. Pada tahun 2018 di Indonesia terjadi dua gempa besar yang memakan banyak korban jiwa yaitu gempa bumi berkekuatan 6,9 SR di Lombok Timur, NTB yang menelan 390 jiwa, 1.447 luka-luka, dan 352.793 orang mengungsi. Gempa di Palu, Donggala, dan Sigi merenggut 2.037 jiwa (BMKG, 2020). Provinsi Sumatera Barat selama sepuluh tahun terakhir (2009-2019) telah mengalami 13 kali gempa bumi dan 2 kali tsunami. Peristiwa tersebut

mengakibatkan 1.703 orang meninggal dunia, 2.407 orang luka-luka, 22.061 orang mengungsi, dan 4.668 lembaga pendidikan rusak (DIBI, 2019). Berdasarkan data BMKG di Sumatera Barat, setiap tahun 191 gempa terjadi pada tahun 2016, 204 pada tahun 2017 dan 454 pada tahun 2018. Sumatera Barat merupakan salah satu negara bagian terbesar kelima di Indonesia. Sumatera Barat berada di jalur patahan dan berisiko mengalami bencana. Pada 2019, dua gempa bumi melanda Sumatera Barat, melukai delapan orang. Kerusakan bangunan dimana di 25 rumah rusak berat, 5 rumah rusak sedang dan 82 rumah rusak ringan (BNPB, 2019).

Kota Padang termasuk dalam daftar daerah yang paling rawan gempa di Sumatera Barat (BNPB, 2014). Pada tahun 2009 menurut data PB Satkorlak Kota Padang, gempa dengan kekuatan 7,9 SR, mengakibatkan 1.117 orang meninggal dunia, 1.214 orang luka berat, 1.688 luka ringan, dan 1 orang hilang. Sementara 135.448 rumah rusak berat, 65.380 rumah rusak sedang dan 78.604 rumah rusak ringan. Hal utama yang dapat mengakibatkan timbulnya banyak korban akibat bencana gempa bumi adalah kurangnya kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana. Kesiapsiagaan merupakan proses manajemen bencana, kesiapsiagaan menjadi salah satu elemen yang penting dari kegiatan pengurangan resiko terjadi bencana (Yustisia, 2019).

Anak usia sekolah memiliki resiko tinggi menjadi korban bencana ketika berada di sekolah. Hingga 75% sekolah di Indonesia berisiko sedang hingga tinggi terkena bencana (BNPB, 2017). Sebelum diberikan edukasi kesiapsiagaan bencana hampir 50% anak usia sekolah kurang siap dalam menghadapi bencana

(Haryuni, 2018). Anak usia sekolah yang tinggal di kawasan *ring of fire* harus mempunyai pengetahuan dan keterampilan dalam menghadapi bencana. Pengetahuan dan keterampilan dasar menjadi pedoman bagi anak-anak untuk memahami tindakan yang harus diambil saat terjadi bencana dan mengurangi resiko bencana yang mungkin menimpa (Dewi, 2021).

Anak usia sekolah merupakan agen perubahan yang menjadi prioritas pendidikan mengenai kondisi bencana sehingga dapat meminimalisir risiko bencana yang terjadi (Yustisia, 2019). Menurut Fothergill (2017) Rendahnya pengetahuan tentang mitigasi bencana membuat anak tidak siap menghadapi bencana. Dampak bencana pada anak nantinya akan merasakan trauma yang mendalam sehingga mengganggu sisi psikologis anak. Anak-anak rentan sebelum, selama dan setelah bencana karena mereka akan menghadapi risiko perpisahan dari orang tua dan keluarga, kehilangan tempat tinggal dan harus pindah tempat tinggal, cedera, sakit, dan bahkan kematian.

Upaya yang dapat dilakukan dalam meningkatkan kesiapsiagaan anak sekolah dasar perlunya peran guru dan orang tua. Pemberian edukasi kepada anak dapat memberikan pengaruh terhadap kesiapsiagaan anak sekolah dasar (Yustisia, 2019). Pemberian edukasi kepada anak tanggap bencana efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan anak terkait kesiapsiagaan bencana (Dewi, 2021). Pendidikan kebencanaan di sekolah dasar merupakan strategi yang efektif, dinamis, dan berkelanjutan dalam mensosialisasikan pendidikan kebencanaan. Pentingnya memberikan pendidikan kebencanaan kepada siswa sekolah dasar karena pada umumnya siswa belum memiliki pemahaman yang

baik tentang kesiapsiagaan bencana jika dibandingkan dengan orang dewasa. (Setyaninggrum, 2020).

Pasie Nan Tigo adalah salah satu kelurahan yang ada di kota Padang. Pasie Nan Tigo terletak di pesisir pantai Sumatera yang termasuk dalam daerah rawan bencana seperti gempa bumi, tsunami, banjir, abrasi dan badai. Berdasarkan hasil survei yang dilakukan peneliti di RW 14 Desa Pasie Nan Tigo diketahui wilayah ini paling berpotensi terjadi bencana yaitu gempa bumi. Hasil survei juga menunjukkan bahwa 86,4% anak-anak RW 14 Kelurahan Pasie Nan Tigo belum menyiapkan peralatan dan pertolongan pertama/dasar pada anak, 88,2% belum memiliki atau menyiapkan tas siaga bencana. Sedangkan 56,8% mengatakan belum semuanya memiliki pengetahuan terkait kesiapsiagaan menghadapi bencana seperti rencana evakuasi, tempat pertemuan saat evakuasi dan nomor orang tua yang harus dihubungi dan apa yang dilakukan jika terjadi bencana terutama gempa bumi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan anak sekolah umur 11 tahun didapatkan bahwa sudah pernah mendapatkan pengetahuan terkait bencana dan sudah pernah mendapatkan edukasi terkait bencana, macam-macam bencana, peringatan terjadi gempa bumi, upaya penyelamatan jika terjadi gempa bumi, mengikuti simulasi bencana dan tas siaga dalam kesiapsiagaan bencana. Akan tetapi anak tersebut mengatakan lupa dan tidak terlalu memperdulikan terkait kesiapsiagaan terhadap bencana. Berdasarkan pada fenomena diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian kesiapsiagaan anak usia sekolah terutama anak usia sekolah dasar rentang umur 10-12 tahun dalam menghadapi

bencana gempa bumi setelah diberikan edukasi Di Rw 14 Pasie Nan Tigo Koto Tangah Kota Padang.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana kesiapan anak usia sekolah dalam menghadapi gempa bumi setelah diberikan edukasi di RW 14 Kelurahan Pasie Nan Tigo Kecamatan Koto Tangah Kota Padang?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan Umum

Mendeskripsikan kesiapsiagaan anak usia sekolah dalam menghadapi bencana gempa bumi setelah diberikan edukasi di RW 14 Kelurahan Pasie Nan Tigo Kecamatan Koto Tangah Kota Padang.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Tempat Penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan dan data serta masukan dalam memberikan informasi bagi masyarakat khususnya anak usia sekolah dalam meningkatkan pengetahuan dan mempersiapkan diri jika terjadi bencana gempa bumi.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai informasi dan pedoman bagi penelitian dan pengembangan ilmu lebih lanjut khususnya mengenai kesiapsiagaan bencana bagi anak usia sekolah.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai dasar atau kajian awal bagi peneliti lain yang ingin mengkaji masalah yang sama sehingga dapat menjadi penunjang untuk melakukan penelitian keperawatan selanjutnya terkait kesiapsiagaan anak usia sekolah dalam menghadapi bencana.

